

## ALUN-ALUN DAN REVITALISASI IDENTITAS KOTA TUBAN

### Samuel Hartono

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Email: samhart@peter.petra.ac.id

### Handinoto

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Email: handinot@peter.petra.ac.id

### ABSTRAK

Alun-alun merupakan identitas kota Tuban dimasa lampau. Dari kehadiran alun-alun serta bangunan yang ada disekitarnya, kita bisa melihat kembali sejarah masa lalu kotanya. Pengaruh kerajaan kuno Hindu Jawa (alun-alun, kantor Kabupaten), pengaruh jaringan perdagangan Asia (kelenteng dan Pecinan), pengaruh jaringan perdagangan Asia lainnya dengan masuknya agama Islam (mesjid dan makam Sunan Bonang), serta pengaruh birokrasi kolonial (kantor pengadilan, penjara, kantor pos dsb.nya), semuanya merupakan bukti perjalanan sejarah kotanya dimasa lampau. Sebagai sebuah kota pelabuhan kuno di pesisir Utara Jawa, Tuban pernah mengalami pasang surut. Pada abad ke 15, kota ini pernah menjadi salah satu pelabuhan penting kerajaan Majapahit. Tapi pada abad ke 17, kotanya mengalami keterpurukan akibat pelabuhannya yang mengalami pendangkalan serta invasi kerajaan Mataram. Pada masa kolonial, Tuban menjadi sebuah kota Kabupaten kecil yang kurang berarti. Tapi alun-alun Tuban ( salah satu alun-alun yang terluas di Jawa) tetap berdiri sebagai sisa-sisa kemegahan kotanya dimasa lampau. Pada awal abad ke 21, kota ini berusaha bangkit dengan penataan kembali daerah alun-alun sebagai pusat kota dan sekaligus juga jati diri kotanya.

**Kata kunci:** tuban, sejarah kota , alun-alun, identitas kota.

### ABSTRACT

*Alun-alun (town square) is the identity of Tuban in the past. From the existence of the square and the surrounding buildings, we can observe again the history of the old town. The influences of ancient Javanese Hinduist kingdoms (the square, the Kabupaten office), Asian trading network (the temples and Chinatown), other Asian commercial networks with the emergence of Islam (the mosque and the tomb of Sunan Bonang), and the colonial bureaucracy (judicial office, prison, post office etc) have become the evidence of this town's history. As one of the old harbour towns in the northern coastline of Java, Tuban has experienced ups and downs. In the fifteenth century, this town was one of the most important ports of Majapahit kingdom. However, in the seventeenth century, this town was deteriorated due to the sluggish river and the invasion of Mataram kingdom. During the colonial period, Tuban was a small insignificant county town. However, the town square still existed (has become the largest town square in Java) as the remnant of its time in the old history. Since the beginning of the twenty-first century, this town has attempted to regain the height of its time by restructuring the surrounding of alun-alun to be the centre and identity of the town.*

**Kata kunci:** tuban, history of town, alun-alun, identity of town.

### PENDAHULUAN

Pemahaman tentang sejarah kota sangat penting bagi perencana dan perancang kota. Karena kebanyakan teknik perencanaan kota tergantung pada ekstrapolasi dari kecenderungan masa lalu yang bersumber pada sejarah kotanya sendiri. Alun-alun merupakan salah satu identitas kota-kota di Jawa dimasa lampau. Pola dasar dari penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa berasal dari jaman Hindu Jawa<sup>1</sup>. Meskipun dalam perjalanan sejarah perkem-

bangun kota di Jawa banyak terjadi perubahan pada fungsinya, tapi pada kenyataannya, masih banyak kota-kota Kabupaten di Jawa yang sampai sekarang memakai alun-alun sebagai pusat dan sekaligus

---

ditengarai dengan adanya ciri-ciri sbb: Dominasi poros Utara-Selatan, letak Mesjid, fungsi dan letak Alun-Alun, Keraton dan Pasar, dan sebagainya yang pada hakekatnya berasal dari jaman pra Islam. Sedangkan penataan kota-kota Jawa pada jaman prakolonial didasarkan atas konsep mikrokomis hirarkis dan mikrokosmis dualistis. Penjelasan yang lebih rinci tentang hal ini lihat: Santoso (1984). *Konsep Struktur & Bentuk Kota Jawa s/d Abad 18*. Tentang alun-alun dan kota-kota di Jawa pada jaman kolonial lihat juga disertasi Doktor: Gill, Ronald Gilbert (1995), *De Indische Stad op Java en Madura, een Morphologische Studie van haar Ontwikkeling*.

---

<sup>1</sup> Penjelasan lebih rinci tentang alun-alun dan struktur kota di Jawa pada jaman prakolonial diberikan oleh Jo Santoso (1981). Menurut Santoso (1981:37) struktur yang sama tersebut dapat

identitas untuk kotanya. Salah satu contohnya adalah kota Tuban.

Peran alun-alun sebagai identitas kota Tuban sangat penting. Selain berperan sebagai *landmark*, bangunan disekelilingnya yang berperan sebagai elemen pembentuk ruang kota, bisa menggambarkan perjalanan sejarah kotanya dimasa lampau. Pengaruh kerajaan kuno Hindu Jawa bisa dilihat dari kehadiran alun-alun serta kantor Kabupatennya. Pengaruh jaringan perdagangan Asia bisa dilihat dari bangunan kelenteng, pasar dan Pecinan yang terletak di depan alun-alun. Pengaruh masuknya agama Islam bisa dilihat dari adanya mesjid raya serta makam Sunan Bonang. Pengaruh warisan birokrasi Kolonial bisa dilihat pada gedung pengadilan, kantor pos dan penjara dsb.nya. Jadi, Nusa Jawa sebagai silang budaya bisa tercermin pada alun-alun dan bangunan sekelilingnya di kota Tuban.

Pada abad ke 21 kota Tuban merevitalisasi alun-alun, tempat ibadah serta bangunan pemerintahan disekitarnya sebagai pusat dan bagian dari pembangunan jati diri kotanya. Apakah usaha revitalisasi tersebut, merupakan contoh dari kebangkitan kembali atau semacam *renaissance* alun-alun sebagai pusat kota bagi kota-kota Kabupaten di Jawa yang sudah lama kehilangan jati dirinya ?

## TUBAN, SEJARAH DAN LEGENDA

Nama 'Tuban' berasal dari sebuah sumber air tawar yang ditemukan di tempat tersebut<sup>2</sup>. Peristiwa ini membuat orang menamakannya 'me(tu) (ban)yu' (keluar air). Sehingga tempat tersebut kemudian dinamakan Tuban<sup>3</sup>. Dulunya Tuban bernama Kambang Putih<sup>4</sup>. Sudah sejak abad ke-11 sampai 15 dalam berita-berita para penulis China (pada jaman dinasti Song Selatan 1127-1279 dan dinasti Yuan (Mongol) 1271-1368 sampai jaman dinasti Ming th.1368-1644<sup>5</sup>), Tuban disebut sebagai salah satu

kota pelabuhan utama di pantai Utara Jawa yang kaya dan banyak penduduk Tionghoanya. Orang Cina menyebut Tuban dengan nama *Duban* atau nama lainnya adalah *Chumin*. Pasukan Cina-Mongolia (tentara Tatar), yang pada th. 1292 datang menyerang Jawa bagian Timur (kejadian yang menyebabkan berdirinya kerajaan Majapahit) mendarat di pantai Tuban. Dari sana pulalah sisa-sisa tentaranya kemudian meninggalkan P.Jawa untuk kembali ke negaranya<sup>6</sup> (Graaf, 1985:164). Tapi sejak abad ke 15 dan 16 kapal-kapal dagang yang berukuran sedang saja sudah terpaksa membuang sauh di laut yang cukup jauh dari garis pantai. Sesudah abad ke 16 itu memang pantai Tuban menjadi dangkal oleh endapan lumpur. Keadaan geografis seperti ini membuat kota Tuban dalam perjalanan sejarah selanjutnya sudah tidak menjadi kota pelabuhan yang penting lagi (Graaf, 1985:163).

Untuk mengurangi kesimpang siuran tentang hari jadi kota Tuban Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tuban (waktu itu dijabat Drs. Djoewahiri Martoprawiro), menetapkan tanggal 12 Nopember 1293 sebagai hari jadi kota Tuban<sup>7</sup>. Panitia kecil yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Tuban waktu itu memberi alasan bahwa ditetapkannya tanggal tersebut karena bertepatan dengan diangkatnya Ronggolawe sebagai Adipati Tuban. Ronggolawe dianggap sebagai pahlawan bagi rakyat Tuban, dan dianggap sebagai Bupati pertama Tuban<sup>8</sup>.

Seperti halnya dengan kota-kota lain di Jawa pada umumnya sumber sejarah kota Tuban sangat sulit didapat. Bahan tulisan yang ada penuh dengan campuran antara sejarah dan legenda. Buku "*Babad Tuban*" yang ditulis oleh Tan Khoen Swie (1936),

---

Jawa, kapal-kapal lebih dulu sampai ke Tuban, baru kemudian meneruskan perjalanannya ke Gresik, kemudian dilanjutkan ke Surabaya, baru dari sana menuju ke pusat kerajaan Majapahit (di daerah sekitar Mojokerto sekarang) dengan memakai perahu kecil lewat sungai Brantas. (dikutip dari :Ying Yai Sheng Lan dalam buku Nusa Jawa, Denys Lombard Jilid 3)

<sup>6</sup> Pada awal abad ke 21 ini, tepatnya pada tgl. 24 Juli 2005, telah ditanda tangani pembangunan kilang minyak di Tuban oleh China Petrochemical Corporation, dengan Pertamina, untuk membangun kilang minyak berkapasitas 150.000-200.000 barel perhari. Jadi orang Cina datang lagi ke Tuban pada awal 21 ini.

<sup>7</sup> Ketetapan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tuban Nomor 155 tahun 1987, Tentang Penetapan Hari Jadi Tuban. Ketetapan tersebut dihasilkan atas rekomendasi dari suatu tim peneliti Hari Jadi Kota Tuban yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tuban Nomor: 90 tanggal 11 Juni 1986.

<sup>8</sup> Dalam sumber lain ([www.Tuban.com](http://www.Tuban.com)), disebutkan bahwa Ronggolawe adalah Bupati Tuban yang kedua. Cerita tentang Ronggolawe sebagai Bupati Tuban, lihat Prof. Dr. Slamet Muljana (2005a), dalam buku: Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit) hal. 213-217.

<sup>2</sup> Letaknya sumber air bersih tersebut berjarak kurang lebih 10 m dekat pantai, tapi sumur (sumber air) tersebut tetap tawar dan segar

<sup>3</sup> Sumber lain tentang sejarah dan legenda tentang kota Tuban lihat: Soeparmo, R. (1983), Tujuh Ratus Tahun Tuban, dan buku: Hari Jadi Tuban (1987), Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban.

<sup>4</sup> Nama ini didapat dari daratan Tuban, yang kalau dilihat dari arah laut, seolah-olah seperti batu putih yang terapung (watu kambang putih dalam bahasa Jawa). Sumber ini didapat dari buku : Soeparmo, R. (1983), Tujuh Ratus Tahun Tuban, dan buku Hari Jadi Tuban (1987), Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban.

<sup>5</sup> Laporan Ma Huan yang mengiringi Cheng Ho dalam pelayaran ke 3 (1413-1415), mencatat bahwa kalau orang Cina pergi ke

yang diteliti oleh De Graaf, disebut sebagai salah satu sumber sejarah Tuban. Tapi buku tersebut lebih memuat tentang masalah pemerintahan serta pergantian penguasa di Tuban, sedang bentuk fisik kotanya hampir tidak disinggung sama sekali<sup>9</sup>. Berita catatan tentang bentuk fisik kota Tuban secara samar-samar didapat dari berita kapal Belanda yang mendarat di Tuban yang dipimpin oleh Laksamana muda Van Warwijck (*Tweede Schipvaert*) pada bulan Januari th. 1599. Dalam berita itu disebutkan bahwa orang Belanda terkesan sekali oleh kemegahan Keraton Tuban (Graaf, 1985:170). Selain itu juga terdapat gambar dari alun-alun Tuban<sup>10</sup> pada abad ke 16, waktu diadakan latihan Senenan (Gambar 1).



Sumber: Reid,1992:217

**Gambar 1.** Perlombaan setiap minggu (Senenan), yang diamati oleh Belanda di alun-alun Tuban, pada th. 1599. Pusat kejayaan kota Tuban seperti Keraton beserta alun-alunnya ini dihancurkan oleh balatentara Mataram yang memasuki Tuban pada th. 1619. Alun-alun lama tersebut (luasnya 150x200 M) masih ada di desa Prungguhan Kulon kecamatan Semanding sebelah Selatan kota Tuban yang sekarang.

Sayang sekali bahwa bukti dari bangunan kota lama Tuban pada masa jayanya (abad ke15) sama

<sup>9</sup> Terdapat sedikit keterangan tentang keadaan fisik kota Tuban sekitar th. 1598 dan 1599, yaitu waktu pemerintahan Bupati Tuban Pangeran Dalem dimana pada waktu pemerintahannya dibangun mesjid besar di Tuban dan bangunan pertahanan yang disebut sebagai "Guwa Barbar".Berkat adanya gua pertahanan ini berhasil menghalau dua kali serangan dari daerah pedalaman yang dipimpin oleh satuan-satuan tentara Mataram (Graaf, 1985:170). Menurut penulis ada kemungkinan yang dimaksud dengan Guwa Barbar itu sekarang adalah "Guwa Akbar" yang baru ditemukan terletak dibawah lokasi yang digunakan sebagai pasar di Tuban.

<sup>10</sup> Alun-alun Tuban yang dimaksud waktu itu adalah alun-alun lama yang terletak di desa Prungguhan Kulon Kecamatan Semanding yang letaknya kurang lebih 5 km sebelah Selatan kota Tuban sekarang.

sekali tidak terdokumentasi<sup>11</sup>. Yang ada hanya gambar sketsa dari alun-alun serta bangunan semi permanen di sekitarnya (lihat gb. no.3 dan no.6). Kota Tuban mengalami kemunduran secara dratis akibat dari beberapa kali penyerangan yang dilakukan oleh bala tentara Mataram dari pedalaman<sup>12</sup>. Baru pada th. 1619, Tuban ditundukkan secara tuntas oleh Sultan Agung yang terus memperluas daerahnya (Graaf, 1985:170). Pada abad ke 17 dan sesudahnya, yang memerintah di Tuban ialah Bupati-Bupati yang diangkat oleh raja-raja dinasti Mataram.

Struktur kota Tuban selama peperangan penaklukan tersebut kemudian dihancurkan oleh bala tentara pedalaman (Mataram). Alun-alun dan pusat kota yang lama terletak di sebelah Selatan pusat kota yang kemudian ditinggalkan (terletak di desa Prungguhan Kulon Kecamatan Semanding, kurang lebih 5 km sebelah Selatan pusat kota Tuban yang sekarang-lihat gb.no.2). Baru setelah abad ke 18 secara perlahan kota Tuban kemudian sedikit demi sedikit bangkit kembali. Alun-alun kota yang merupakan pusat kota yang baru, dipakai sebagai titik awal pembangunan kembali kota nya. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda kedudukan kota Tuban tidak lebih sebagai kota Kecamatan belaka. Meskipun pada awal abad ke 20 kota ini dilewati jalan kereta api dengan sebuah stasiun, tapi alat transportasi tersebut tidak menolong banyak terhadap perkembangan ekonomi kotanya. Bahkan stasiun kereta api yang terletak di sebelah Selatan kota tersebut sekarang sudah ditutup (lihat peta gb.no.15). Pada awal abad ke 21, dengan kebangkitan ekonominya serta adanya undang-undang otonomi daerah yang baru, kota ini mencoba untuk bangkit kembali dengan pembenahan yang dimulai dari daerah pusat kota (alun-alun dan daerah disekitarnya)

## GEOGRAFI KOTA TUBAN

Kota pelabuhan Tuban terletak di Pantai Utara Jawa, antara dua kota besar, yaitu: ibukota propinsi Jawa Tengah (Semarang) dan ibukota propinsi Jawa Timur (Surabaya) (lihat gb.no.4). Selain itu Tuban juga dilewati oleh jalan raya Daendels (dari Anyer

<sup>11</sup> Kota lama Tuban dulunya terletak di daerah Semanding (sebelah Selatan kota Tuban sekarang). Lihat gambar no.2. bekas alun-alun lama kota Tuban yang terletak di desa Prungguhan Kulon Kecamatan Semanding

<sup>12</sup> Penyerangan Mataram atas Tuban pada th. 1598 dan 1599 dapat digagalkan oleh Tuban (Graaf, 1985:170).

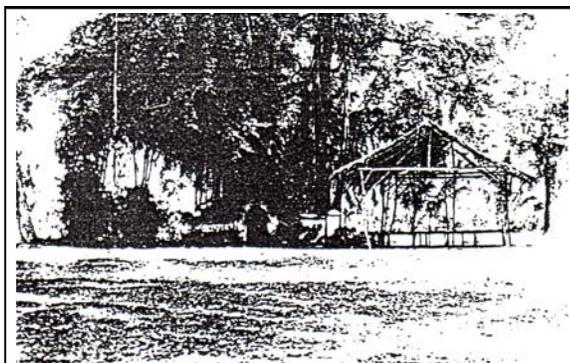
sampai Panarukan-sekarang disebut sebagai jalan raya Pantura), yang merupakan urat nadi perdagangan bagi P. Jawa. Selain itu juga terdapat sungai yang sekarang terletak disebelah Barat pusat kota yang dinamakan K. Sambong (lihat peta no.5.). Sungai ini mempunyai sumber mata air yang dinamakan Bektiharjo<sup>13</sup>, yang terletak kurang lebih 15 km disebelah Selatan kota Tuban. Sungai (berfungsi sebagai sumber air tawar dan sekaligus sebagai alat transportasi dari pedalaman ke daerah pelabuhan), yang mengalir kearah pelabuhan merupakan cikal bakal terbentuknya kota-kota pelabuhan pantai Utara Jawa<sup>14</sup>.

Geografisnya yang sangat menguntungkan, merupakan modal utama untuk berkembang. Tapi dalam catatan sejarah, kota ini sering mengalami timbul tenggelam. Pada masa Majapahit (abad ke 15), Tuban pernah menjadi kota pelabuhan utama bagi kerajaan besar ini. Dalam perkembangannya pada awal abad ke 16 sampai 17, kota ini banyak mengalami kemunduran akibat pendangkalan pelabuhannya dan invasi tentara Mataram yang terletak di pedalaman.

Kota Tuban yang lama letaknya ada disebelah Selatan (kurang lebih 5 km) dari kota Tuban yang sekarang. Tepatnya sekarang di desa Prungguhan Kulon kecamatan Semanding. Tidak ada data kapan tepatnya kota ini pindah ke daerah yang ada sekarang. Pada abad ke 18, Tuban sudah tidak termasuk dalam jaringan perdagangan kota-kota pantai Utara Jawa. Meskipun secara geografis kota ini sangat strategis untuk perdagangan laut, pelabuhannya telah mengalami pendangkalan sehingga kapal-kapal yang berukuran sedang saja sulit merapat ke daratan. Akibatnya Tuban ditinggalkan dalam perdagangan laut tersebut pada abad ke 18<sup>15</sup>.

Pada jaman kolonial, terutama awal abad ke 20, pemerintah kolonial lah yang menentukan hierarki kota-kota pelabuhan di Jawa. Pelabuhan mana yang akan direncanakan sebagai pelabuhan utama, mana yang akan berperan sebagai tempat mengumpulkan

bahan produksi (*collecting centres*) atau mana yang sebagai pelabuhan penunjang saja (*feeder point*). Mundurnya peran pelabuhan Tuban, akibat dari sejarah masa lampunya, serta makin mendangkalnya pelabuhan, mengakibatkan kota ini hampir tidak berperan sama sekali sebagai pelabuhan penting dimasa kolonial. Tuban hanya berperan sebagai kota pelabuhan rakyat yang kecil saja. Sehingga baik secara produktifitas maupun administratif kota ini mengalami stagnasi selama jaman kolonial.



**Gambar 2.** Alun-alun kota lama Tuban yang sekarang terletak didesa Prungguhan Kulon Kecamatan Semanding, kurang lebih 5 km sebelah Selatan pusat kota Tuban yang sekarang. Alun-alun kuno ini sekarang masih ada dan berukuran 150x200M, sekarang sering digunakan sebagai perayaan bersih desa.



**Gambar 3.** Pemandangan alun-alun kuno Tuban (yang sekarang ada di desa Prungguhan Kulon) yang penuh ditempati oleh kandang gajah. Sketsa ini diambil pada th. 1599, ketika kapal dari Laksamana muda Van Warwijck (*Tweede Schipvaert*) pada bulan Januari th. 1599, mendarat di Tuban.

Sampai th. 2002, luas kotanya : 21,29 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 13 kelurahan dan 4 desa. Data perkembangan penduduknya dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

1990	: 54.700
1980	: 51.000
1964	: 48.100

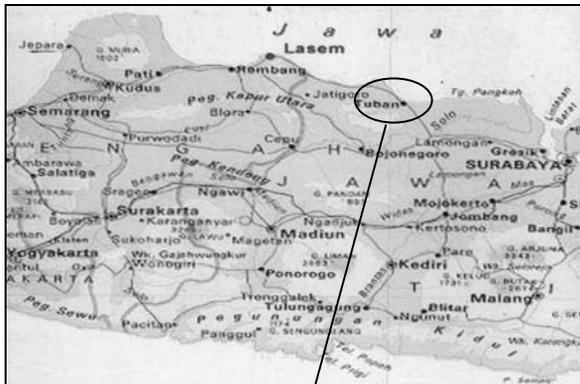
<sup>13</sup> Bektiharjo selain sebagai sumber kali Sambong, sekarang juga digunakan sebagai pemandian yang berfungsi sebagai tempat rekreasi.

<sup>14</sup> Dalam Buku Prof. Dr. Slamet Mulyana (2005a), Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit), hal. 213. Disebutkan bahwa tentara kerajaan Majapahit pernah menyerbu Tuban dari pusat kerajaannya (daerah Mojokerto) lewat sungai yang dinamakan Tambak Beras. Berarti Bahwa dulunya ada sungai yang menghubungkan antara pusat Majapahit dengan Tuban. Tapi sungai itu sekarang sudah tidak ada lagi. Mungkin hilang karena pendangkalan.

<sup>15</sup> Lihat buku Gerrit J. Knaap (1996) yang berjudul: Shallow Waters, Rising Tide, KITLV Press, Leiden.

1961 : 38.600  
 1930 : 23.200  
 1925 : 24.200

Pada sensus th. 2002, penduduk kota Tuban berjumlah 70.210 orang. Hal ini disebabkan karena berkembangnya daerah industri disekitar kota Tuban (pabrik semen Gresik, pabrik petro kimia, penambangan pasir kwarsa dsb.nya) dan penemuan sumber minyak bumi disekitar Kabupaten Tuban.



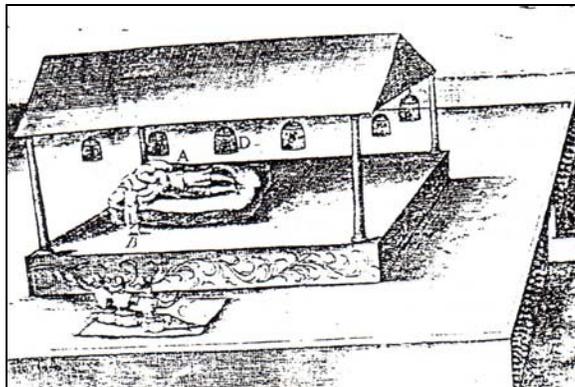
Gambar 4. Peta Kota Tuban yang terletak diantara ibukota propinsi Jatim (Surabaya), dan ibukota Propinsi Jateng (Semarang)



Gambar 5. Peta Kota Tuban dan daerah sekelilingnya. Dulunya pusat kota Tuban berada di kecamatan Semanding yang terletak disebelah Selatan Pusat Kota yang ada sekarang. Ini dibuktikan dengan adanya bekas alun-alun yang ada di kecamatan Semanding.

Perbedaan yang pokok antara kota pedalaman dan pesisir dalam masalah kependudukan ialah ke heterogenitas an penduduknya. Kota pedalaman yang biasanya bertumpu pada ekonomi agraris saja, mempunyai penduduk yang sifatnya lebih homogen bila dibandingkan dengan penduduk kota pesisir. Kota pesisir yang banyak dikunjungi oleh kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru tanah air maupun daerah diluar Nusantara, punya komposisi penduduk yang lebih hiterogen. Bukti sejarah seperti adanya dua buah kelenteng tua serta permukiman etnis suku

bangsa lainnya menunjukkan pluralitas penduduknya.



Gambar 6. Bangunan semi permanen yang ada di alun-alun (lama) Tuban. Gambar ini dilukis oleh anak buah kapal Belanda yang mendarat di Tuban pada th. 1599. Pada gambar tersebut terlihat Bupati Tuban sedang menerima utusan kapal Belanda yang mendarat di Tuban. Pada bangunan tersebut tampak sangkar-sangkar burung kegemaran Bupati waktu itu.

#### PERKEMBANGAN DAN PENGEMBANGAN STRUKTUR PUSAT KOTA TUBAN.

Sebelumnya adanya alun-alun yang sekarang, terdapat alun-alun kuno (luasnya 200x150 m2) pada abad ke 13, yang dulunya menjadi pusat pemerintahan kuno Kadipaten Tuban. Alun-alun tersebut letaknya di desa Pringgahan Kulon, Kecamatan Semanding (kurang lebih 5 km sebelah Selatan alun-alun yang sekarang). Fungsi alun-alun kuno tersebut sekarang digunakan sebagai upacara perayaan bersih desa (lihat gb.no.2.). Banyak kota-kota pantai Utara Jawa bahwa, tanah daratannya makin lama makin bertambah menjorok kearah laut, termasuk diantaranya adalah kota Tuban Hanya kapan pindahnya alun-alun Tuban tersebut, sampai sekarang tidak ada data yang pasti<sup>16</sup>.

Struktur kota Tuban yang sekarang diperkirakan merupakan kelanjutan dari perkembangan kota kolonial awal abad ke 19. Kota kolonial abad ke 19 di Jawa dikenal dengan sebutan kota Indis (*Indische stad*). Bentuk dan struktur kota Indis pada dasarnya merupakan pengembangan dari sistim struktur kota tradisional Jawa<sup>17</sup>. Sejak th. 1926 seluruh Jawa dan

<sup>16</sup> Satu-satunya data tertulis yang terdapat disekeliling alun-alun adalah tulisan diatas batu pualam yang terdapat pada mesjid Jami Tuban, bahwa mesjid tersebut didirikan pada th. 1894. Jadi diperkirakan bahwa alun-alun Tuban yang ada sekarang umurnya lebih tua dari tahun tersebut.

<sup>17</sup> Bacaan lebih lanjut tentang struktur kota Jawa sampai abad 18 lihat: Santoso, Suryadi Jo (1984), Bentuk Kota Di Jawa Sampai Dari Abad Ke XVIII (tanpa penerbit)

Madura dijadikan 3 propinsi, 16 Kotapraja dan 75 Kabupaten. Kota Tuban masih merupakan kota Kabupaten, yang termasuk salah satu dari 75 Kabupaten di Jawa dan Madura.

Struktur kota Indis yang berkembang pada abad ke 19, masih merupakan inti dari kota Tuban sampai sekarang. Struktur inti kota tersebut terdiri atas :

1. Alun-alun sebagai ruang luar utama kota.
2. Kantor Kabupaten sebagai tempat kerja Bupati dan Kantor Asisten Residen. Kantor Kabupaten pada kota-kota pantai Utara Jawa biasanya dihadapkan ke laut (jadi letaknya disebelah Selatan dari alun-alun).
3. Masjid yang terletak disebelah Barat alun-alun.
4. Bangunan Pemerintahan lainnya seperti penjara (di Tuban terletak disebelah Timur alun-alun), Kantor Pengadilan. Di abad ke 20 dengan berkembangnya prasarana modern, maka bangunan seperti Kantor Pos dan sebagainya juga terletak di sekitar alun-alun.
5. Bekas perumahan para pejabat kolonial juga terletak disekitar alun-alun. Kemudian ditambah dengan bangunan ibadah dari agama lain seperti gereja.
6. Daerah Pecinan yang terletak sebelah Utara Alun-alun yang ditandai dengan sebuah kelenteng (Tjoe Ling Kiong di Jl. Panglima Sdirman 104, Tuban), dan pasar<sup>18</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tata ruang dari pusat kota Tuban sejak jaman kolonial abad ke 19, sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, tapi hanya mengalami perkembangan saja. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah bertambahnya bangunan fasilitas umum lainnya setelah kemerdekaan, serta dibangun dan diperluasnya kantor Kabupaten pada th.1978 an. Renovasi masjid Agung yang terletak disebelah Barat alun-alun (2002), serta makin tumbuhnya daerah pertokoan disebelah Utara alun-alun Tuban. Sehingga daerah disekitar alun-alun benar-benar merupakan pusat kota (lihat Gb. No.16.).

## ELEMEN-ELEMEN UTAMA YANG BERSEJARAH SEBAGAI IDENTITAS PEMBENTUK RUANG KOTA TUBAN

Yang disebut sebagai 'pusat kota' Tuban adalah daerah pemerintahan (*civic center*- kantor Kabupaten, Masjid, Penjara dan bangunan disekelilingnya), yang ada disekitar alun-alun serta daerah pertokoan yang ada disekitarnya. Sebagai kota tua dimasa lampau Tuban mempunyai beberapa elemen kota yang patut dibanggakan sebagai identitas pembentuk ruang kotanya. Elemen-elemen primer tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Kawasan Boom

Secara harfiah arti kata 'Boom' sama dengan '*Haven*' dalam bahasa Belanda atau 'Pelabuhan' dalam bahasa Indonesia. Orang-orang setempat (Tuban), mengatakan bahwa Boom dibangun jauh sebelum orang Belanda datang<sup>19</sup>. Seperti tercatat dalam sejarah, bahwa sejak perjanjian antara Paku Buwono II dengan pihak VOC pada th. 1749, disebut bahwa seluruh pantai Utara Jawa menjadi wilayah kekuasaan VOC. Sejak saat itu pula Tuban sepenuhnya ada di dalam kekuasaan VOC (VOC setelah th. 1800 digantikan oleh pemerintah kolonial Belanda).

Ujud fisik Boom, berupa tanah urugan yang menjorok kelaut. Secara geografis letaknya hanya beberapa ratus meter sebelah Utara alun-alun Tuban yang menjadi bagian dari pusat kota. Lebarnya kurang lebih 200 M di pangkalnya dan mengecil menjadi 50 M di ujungnya. Panjangnya kurang lebih 300 M, yang menjorok kelaut. Dari kejauhan kelihatan seperti sebuah semenanjung (lihat gambar peta no.16).

Dulunya Boom berfungsi sebagai dermaga tempat sandar kapal. Boom dibuat sebagai akibat dari terus mendangkalnya pantai Tuban sejak abad ke 16, sehingga kapal-kapal besar harus berlabuh ditengah laut. Dengan dibuatnya Boom ini diharapkan kapal-kapal yang berukuran sedang dapat merapat di Boom.

Yang sangat disayangkan adalah bahwa pantai Boom itu sekarang keadaannya sangat kumuh. Sebagai salah satu elemen bersejarah dan sekaligus berpotensi sebagai pembentuk pusat ruang kota Tuban, sebaiknya pantai Boom harus di renovasi dan sekaligus dikaitkan dengan alun-alun sebagai ruang publik yang merupakan identitas kota Tuban.

<sup>18</sup> Tentang pola perkembangan daerah Pecinan pada kota-kota pelabuhan di Asia Tenggara dan pantai Utara Jawa pada umumnya, lihat Widodo, Johannes (2004), *The Boat And The City, chinese diaspora and the architecture of Southeast Asian Coastal Cities*, Marshall Cavendish Academic.

<sup>19</sup> Dalam buku 700 th. Kota Tuban karangan R. Soeparmo (1983) bahkan disebutkan bahwa pendaratan tentara tartar pada th.1292 di Tuban, tepatnya adalah di pelabuhan yang sekarang disebut sebagai Boom, tersebut. Boom kemudian disempurnakan oleh Belanda setelah kota tersebut ada dibawah kekuasaan VOC.



Gambar 7. Pemandangan pantai Boom dilihat dari arah Utara ke Selatan (kearah daratan)



Gambar 8. Pemandangan pantai Boom dilihat dari arah Selatan ke Utara

## 2. Mesjid Raya

Mesjid Raya Tuban dibangun th.1894, pada waktu pemerintahan Raden Tumenggung Koessoemodigdo (Bupati Tuban ke XXXV). Arsitek mesjid Jami tersebut berkebangsaan Belanda bernama H.M.Toxopeus<sup>20</sup>. Sebagaimana biasanya mesjid ini terletak di sebelah Barat alun-alun. Sunan Bonang yang merupakan salah satu dari Walisongo, sudah berdakwah di daerah sekitar Tuban sejak akhir abad ke 14, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Jadi diperkirakan agama Islam sudah masuk ke Tuban pada abad ke 14. Mesjid ini merupakan salah satu mesjid yang terbesar dan termegah di Jawa Timur sebelum kemerdekaan th. 1945. Sejak th. 2000, mesjid raya Tuban di pugar total (lihat gb.no.10) dan sekaligus merupakan rencana revitalisasi alun-alun serta bangunan disekitarnya. Sekarang mesjid ini kembali merupakan salah satu mesjid yang termegah di Jawa Timur.

<sup>20</sup> Pada salah satu sudut bangunan mesjid tersebut terdapat batu pualam yang di atasnya tertulis: Batoe pertama dari inie missigit dipasang pada hari Ahad tanggal 29 Yulie 1894, oleh Raden Toemenggoeng Boepati Toeban. Ini terbikin oleh toewan Opzichter B.O.W. H.M. TOXOPEUS. Opzichter = pengawas. B.O.W. = *Burgerlijke Openbare Werken* (Dinas Pekerjaan Umum, jaman Belanda)



Gambar 9. Mesjid Jami Tuban yang lama. Didirikan th. 1894. Arsiteknya seorang Belanda bernama H.M. Toxopeus dari B.O.W. (Burgelijke Openbare Werken – sekarang menjadi Dinas Pekerjaan Umum)



Gambar 10. Mesjid Jami yang terletak disebelah Barat alun-alun Tuban setelah dibangun kembali ditambah dengan menara-menara. Tampak depan entrance masih dipertahankan. Bandingkan dengan gambar 9. Perbaikan dan penambahan mesjid baru ini selesai pada th. 2004.

## 3. Bangunan Kelenteng

### Bangunan Kelenteng Di Dalam Struktur Ruang Kota Tuban

Bagi orang Tionghoa Kelenteng bukan sekedar tempat ibadah, tapi juga sebagai tempat interaksi sosial, serta ekonomi<sup>21</sup>. Itulah sebabnya kehadiran

<sup>21</sup> Pada setiap kelenteng pasti terdapat altar tempat pemujaan. Pada kelenteng yang besar bahkan terdapat lebih dari satu altar yaitu altar utama dan altar pendamping. Diatas altar utama inilah diletakkan patung dari dewa utama yang dipuja pada kelenteng tersebut. Jadi dari patung utama inilah kita mengetahui kepada siapa kelenteng tersebut dipersembahkan. Pada kota-kota pelabuhan di Asia Tenggara umumnya kelenteng dipersembahkan kepada dewa keselamatan atau dewa pelaut yang dinamakan 'Tianhou' atau dalam bahasa setempat terkenal dengan sebutan Makko. Kelenteng Tjoe Ling Kiong di Jl. P. Sudirman no.104, Tuban juga dipersembahkan kepada dewa 'Tianhou' ini. Dari buku : *Chinese Epigraphic Material in Indonesia* dari Wolfgang Franke (1996), dapat diketahui bahwa kelenteng di Indonesia juga digunakan

sebuah kelenteng menjadi sangat penting dalam masyarakat Tionghoa, terutama daerah Pecinan di suatu kota.

Permukiman Tionghoa di Tuban sudah ada sejak lama seperti di tulis oleh Levathes (1994:184):

*”As early as the tenth century, Chinese refugees, mainly from Guangdong and Fujian provinces, settled in Java. As we seen, in the early of fifteenth century, Zheng He (Cheng Ho) found large settlement of Chinese in Gresik, Tuban, and Majapahit on Java’s north coast.....”*

Orang Tionghoa menyebut Tuban sebagai ‘Duban’ atau ‘Chumin’. Ma Huan pengelana bangsa Tionghoa (1433), mengatakan bahwa di Tuban waktu itu sudah terdapat permukiman orang Tionghoa yang berasal dari propinsi Guangdong dan Fujian<sup>22</sup>, tepatnya daerah Zhangzhou dan Quanzhou. Tapi sesudah th. 1433 tersebut tidak diketahui banyak tentang permukiman Tionghoa yang ada disana. Dari sumber Cina yang lain, dikatakan bahwa dua orang komandan tentara Mongol (dinasti Yuan 1279 – 1368) yang bernama Shi Phi dan Kau Shing pada th. 1292 mendarat di Tuban dalam ekspedisinya ke Jawa (Franke, 1997:861)

Setua itukah bangunan kelenteng yang ada di Tuban? Cerita dari mulut ke mulut memang mengatakan demikian, tapi bukti yang berupa “epigraphic” (prasasti) yang terdapat di dalam kelenteng tersebut rata-rata berangka tahun 1800 an. Ada kemungkinan bahwa pada abad 16 sampai pertengahan abad ke 17 hampir semua struktur kota-kota pesisir Utara Jawa dihancurkan oleh kerajaan Mataram yang pusatnya di pedalaman Jawa Tengah. Seperti yang ditulis oleh H.J. de Graaf (1985:297) sbb:

“Selama kira-kira seratus tahun, dari pertengahan abad ke 16 sampai pertengahan abad ke 17, empat orang raja (terutama yang kedua dan yang keempat yaitu Penembahan Senopati dan Sultan Agung) dengan kekuatan dan kekerasan

telah memaksa hampir semua raja Jawa Tengah dan Jawa Timur tunduk pada kekuasaan tertinggi Mataram. Pada waktu itu banyak tempat kediaman raja, yang merupakan pusat lalu lintas perdagangan, ilmu pengetahuan Islam dan pusat kesusasteraan dan kesenian Jawa yang terletak didaerah sepanjang pantai Utara Jawa (mulai dari Jepara dan Demak sampai Panarukan dan Blambangan), mengalami kehancuran “.

Jadi kemungkinan besar struktur asli kota Tuban serta kelenteng dan daerah Pecinannya juga ikut hancur akibat perang yang disebut oleh Graaf (1985:301) sebagai pertentangan antara “Orang Jawa Pedalaman” dan “Orang Jawa Pesisir”. Dan kemudian dibangun kembali pada abad ke 18 setelah kota-kota Pesisir tersebut takluk kepada Mataram dan para Bupati pesisir merupakan orang-orang bawahan Mataram. Berdasarkan kejadian diatas kemungkinan besar secara perlahan-lahan struktur kota Tuban dan kelentengnya dibangun kembali pada abad ke 18.

Pembangunan kembali Pusat kota Jawa dengan intinya yang berupa alun-alun tentunya juga diterapkan bagi kota Tuban. Bentuk tersebut telah dijelaskan pada bagian lain dalam artikel ini. Tata ruang pusat kota Tuban, merupakan protoype dari penataan pusat kota di daerah Pesisir. Sumbu Utara-Selatan kota yang merupakan pedoman perancangan pusat kota terlihat dengan jelas. Kantor Kabupaten-nya terletak disebelah Selatan dari sumbu Utara-Selatan tersebut, menghadap ke Utara (ke Laut). Di depan Kantor kabupaten, terdapat alun-alun<sup>23</sup> dengan unsur-unsur elemen bangunan disekelilingnya tertata dengan jelas. Masjid terletak disebelah Barat alun-alun, disebelah Utara dari kompleks masjid tersebut terdapat bangunan fasilitas umum seperti kantor pos, dan pertokoan. Di sebelah Barat alun-alun juga terdapat penjara. Disebelah Utara alun-alun yang merupakan daerah profan dalam penataan tata ruang kota Jawa<sup>24</sup>, terdapat pasar, daerah Pecinan dan bangunan kelenteng.

Sekarang ini kota Tuban mempunyai dua buah kelenteng. Yang pertama adalah ‘Ciling Gong’ atau dalam dialek Hokkian disebut sebagai “Tjoe Ling Kiong”. Papan nama yang dipasang didepan tempat peribadatan tersebut adalah : “Tempat Ibadah Tridharma Tjoe Ling Kiong”, terletak di Jl. Sudirman 104 Tuban, disebelah Utara alun-alun Tuban yang

---

untuk tempat mengumpulkan sumbangan bagi bencana alam, serta kegiatan sosial lainnya bagi kelompok etnis Tionghoa penganutnya.

<sup>22</sup> Letak permukiman Tionghoa ada di daerah Pecinan yang letaknya tidak jauh dari alun-alun Tuban dan dekat dengan kelenteng Tjoe Ling Kiong di Jl. Panglima Sudirman, Tuban. Didalam buku *Yingyai Senglan* ( yang dikutip oleh Lombard, Nusa Jawa Jilid II, 1996), dijelaskan oleh Ma Huan (penerjemah dari laksamana Cheng Hoo- abad ke 15), bahwa orang Cina yang meninggalkan negerinya banyak yang menetap di pelabuhan pesisir Jawa sebelah Timur. Di Tuban mereka merupakan sebagian besar penduduk yang waktu itu jumlahnya mencapai ”seribu keluarga lebih”.

<sup>23</sup> Alun-alun Kota Tuban merupakan salah satu alun-alun yang terbesar di Jawa, dengan ukuran lebih dari 150x200 M.

<sup>24</sup> Mengenai penjelasan yang terinci tentang konsep penataan tata ruang kota Jawa selanjutnya lihat Suryadi Jo Santoso (1984) Bentuk Kota di Jawa Sampai Dari Abad ke XVIII.

sekarang. Yang kedua adalah *Guansheng Miao* atau dalam dialek Hokkian disebut sebagai “Kwan Sing Bio”. Kelenteng ini terletak di Jl. Martadinata no.1. Tuban.

#### **Kelenteng Tjoe Ling Kiong, Jl. P. Sudirman 104 , Tuban**

Kelenteng Tjoe Ling Kiong atau sekarang sering disebut sebagai Tempat Ibadat Tridarma, dipersembahkan untuk Dewi Tianhou<sup>25</sup>. Tapi disamping altar utamanya juga terdapat patung dewa lain yaitu Fude Zhengshen<sup>26</sup> dan Jialian. Sulit diketahui kapan berdirinya kelenteng ini, karena tidak ada inskripsi yang tertinggal mengenai kapan diresmikannya bangunan tersebut. Di dalam kelenteng terdapat inskripsi tentang retorasi yang dilakukan pada th. 1850. Jadi diperkirakan kelenteng tersebut sudah ada jauh sebelum th. 1850. Pada th. 1980 bagian depan kelenteng tersebut dirobokkan berhubung adanya pelebaran jalan. Sangat disayangkan bahwa kelenteng yang sangat bersejarah ini terpaksa bagian depannya harus dibongkar karena alasan adanya pelebaran jalan.



**Gambar 11. Tampak Depan kelenteng Tjoe Ling Kiong, Jl. P. Sudirman 104, Tuban**

<sup>25</sup> *Tianhou* atau *Ma Zu* atau *Mak Co* (Hokkian), juga dikenal dengan sebutan *Tian Shang Sheng Mu* (Mandarin) atau *Thian Siang Sing Bo* adalah dewi pelindung bagi pelaut asal Fujian (Hokkian). Banyak kelenteng Tianhou menyebar sepanjang kota-kota pantai di Asia Tenggara. Hal ini menandakan route perjalanan orang-orang asal propinsi Fujian yang mengembara ke laut Selatan atau Nanyang. Tentang riwayat Thian Siang Sing Bo lihat <http://www.kelenteng.com/dewadewi/tianshangshengmu.shtml>

<sup>26</sup> *Fude zhengshen* adalah ‘dewa bumi dan kekayaan’. Oleh orang Fujian disebut sebagai *Hok tek ceng sin* atau *Toa pe kong* (*Da bo gong- Mandarin*). Dewa ini juga banyak didapati pada kelenteng-kelenteng diseluruh Jawa.

#### **Kelenteng Kwan Sing Bio<sup>27</sup>, Jl. Martadinata No.1, Tuban**

Orientasi dari kelenteng ini dihadapkan kearah laut. Tempat ibadah ini dipersembahkan kepada dewa ‘Guandi’. Pada altar yang ada disampingnya juga diletakkan patung kedua pengikut Guandi yaitu Guan Ping dan Zhou Cang. Kendaraan Guandi yang berupa kuda sakti juga dipuja disana. Ulang tahun dari dewa ini dirayakan pada tanggal 24 bulan keenam pada sistim penanggalan Tionghoa. Sehingga pada setiap tahun pada tanggal ini banyak pesiarah dari seluruh Jawa datang ke Tuban untuk merayakan hari ulang tahun ini.

Pada tanggal 5-6 Agustus 1988, dirayakan ulang tahun ke 215 secara besar-besaran di Tuban. Ini berarti bahwa kelenteng tersebut didirikan pada th. 1773. Tapi inskripsi tertua yang terdapat di kelenteng tersebut berangka tahun 1871. Pada th. 1970 bangunan ibadah ini dibangun galery sepanjang bangunannya dan juga didirikan sebuah bangunan tambahan yang mirip dengan sebuah pendopo Jawa. Pada th. 1973 didirikan sebuah pintu gerbang yang menghadap kelaut dimana pada pintu gerbang tersebut terdapat tulisan nama dari tempat ibadah tersebut serta sepasang keping di atas atapnya. Pada hari ulang tahun kelenteng tersebut yang terjadi pada setiap tahun, diadakan upacara-upacara yang dihadiri oleh banyak penganutnya dari seluruh tanah air. Diantaranya adalah dengan melepaskan kura-kura sebagai lambang rejeki dan panjang umur dilaut lepas.



**Gambar 12. Pintu Gerbang Kelenteng Kwan Sing Bio yang menghadap ke arah laut. Kelenteng Kwan Sing Bio terletak di Jl. Martadinata no.1, Tuban**

<sup>27</sup> Karena pendaratan tentara Mongol (Dinasti Yuan 1279 – 1368) dengan komandannya Shi Phi dan Kau Shing dalam ekspedisinya ke Jawa pada th. 1292 pertama mendarat di Tuban. Banyak orang menganggap bahwa kelenteng Kwan Sing Bio ini merupakan kelenteng yang tertua di Indonesia. Meskipun mitos ini belum pernah terbukti, tapi banyak orang-orang Tionghoa percaya, sehingga kelenteng Tuban ini sekarang menjadi kelenteng paling penting di P. Jawa.



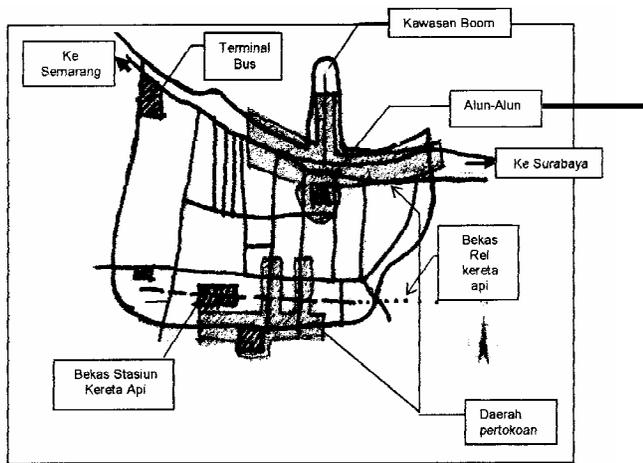
Sumber: Reid, 1996:6

Gambar 13. Peta perjalanan orang Tionghoa ke Asia Tenggara pada jaman Mojopahit dengan route Barat dan route Timur Mereka ini pada umumnya berangkat dari tiga kota utama di Tiongkok Selatan yaitu: Quanzhou, Xiamen dan Guangzhou (Canton). Tampak pada peta kota Tuban sebagai salah satu tujuan utama di Jawa disamping kota Gresik, Semarang, Banten

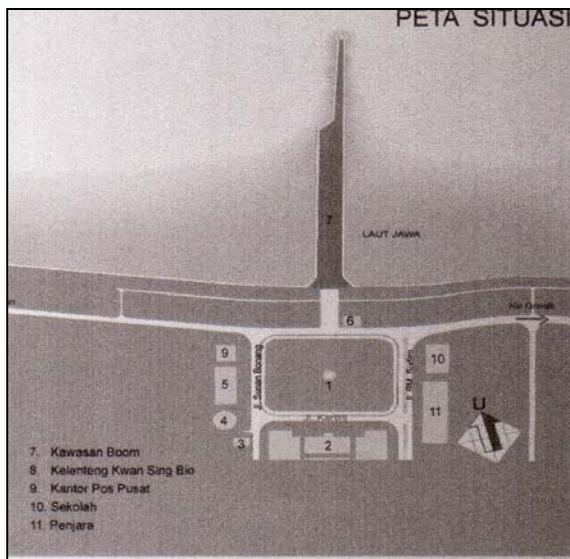
#### 4. Makam Sunan Bonang

Sunan Bonang<sup>28</sup> adalah salah satu dari sembilan wali penyebar agama Islam di Jawa. Letak makamnya ada di kelurahan Kutorejo, sebelah Barat mesjid Agung Tuban. Sunan Bonang lahir pada th.1465, dan wafat pada umur 60 th. pada th. 1525, akhir keruntuhan kerajaan Majapahit. Pada masa hidupnya ia menyebarkan agamanya disekitar Jepara, Lasem, Tuban dan Madura. Sehingga namanya cukup dikenal di daerah pantai Utara Jawa. Pada hari ulang tahun kota Tuban dan hari besar Islam tertentu Makam Sunan Bonang selalu dipenuhi pesisirah dari berbagai penjuru. Makam Sunan Bonang menjadi salah satu elemen penting bagi kota Tuban. Sampai sekarang makam Sunan Bonang ini masih menjadi tempat yang penting bagi pesisirah Walisongo yang sering diadakan pada waktu-waktu tertentu.

<sup>28</sup> Dalam sebuah bukunya, yang berjudul “Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa Dan Timbulnya Negara -Negara Islam Di Nusantara”, Prof. Dr. Slamet Mulyana (2005:X) mengatakan bahwa: Bong Swie Hoo, yang datang ke Jawa tahun 1455- sama dengan Sunan Ampel. Bong Swie Hoo ini menikah dengan Ni Gede Manila yang merupakan anak dari Gan Eng Cu (mantan Kapitan China di Manila, yang dipindahkan ke Tuban sejak th. 1423). Dari perkawinan ini lahir Bonang yang kemudian dikenal dengan Sunan Bonang. Bonang diasuh oleh Sunan Ampel bersama dengan Giri yang kemudian dikenal sebagai Sunan Giri. Pernyataan ini sampai sekarang masih merupakan sebuah pendapat yang kontroversial bagi kalangan sejarawan.



Gambar 15. Peta Kota Tuban dengan pusat kotanya yang didominir oleh alun-alun dengan bangunan disekitarnya seperti Kantor Kabupaten, Mesjid Agung, dsb.nya serta pantai Boom yang merupakan jati diri bagi kota Tuban. Stasiun kereta api yang didirikan pada awal abad ke 20 sekarang sudah tidak berfungsi lagi. Tapi daerah pertokoan yang ada disekitarnya masih berfungsi sampai sekarang.



Gambar 16. Peta pusat kota Tuban: 1. Alun-alun Tuban. 2. Kantor Bupati (Kabupaten). 3. Museum Kambang Putih. 4. Jalur menuju Makam Sunan Bonang. 5. Mesjid Agung Tuban. 6. Kelenteng Tjioe Ling Kiong. 7.Kawasan Boom . 8. Kelenteng Kwan Sing Bio. 9. Kantor Pos. 10. Sekolah. 11. Penjara.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Melihat riwayat masa lampunya Tuban memang sebuah kota tua yang mengalami timbul tenggelam dalam perjalanan sejarahnya. Tapi ada elemen pembentuk ruang kotanya yang tidak berubah sepanjang perjalanan sejarah, yaitu alun-alun dan bangunan pendukung disekitarnya. Keputusan

untuk merevitalisasi alun-alun sebagai identitas kota adalah sangat tepat. Alun-alun bisa dipakai sebagai simbol dalam kebangkitan kembali kota Tuban. Memperbaiki bangunan disekitar alun-alun secara sendiri-sendiri (seperti mesjid raya, kantor Kabupaten dsb.nya), belumlah cukup. Yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan kota selanjutnya yang sekaligus juga merupakan saran, adalah bagaimana mentautkan (*linkage*) elemen-elemen pembentuk ruang kota yang ada disekitar alun-alun dan sudah menjadi identitas kota Tuban seperti daerah pantai Boom (sebelah Utara alun-alun), kelenteng, mesjid, kantor Kabupaten, makam Sunan Bonang, kantor kejaksaan, penjara, kantor pos dan pasar menjadi suatu kesatuan kota yang hidup. Semuanya ini bisa dilakukan tanpa merubah 'jiwa' dari identitas tempat disekitar alun-alun itu sendiri. Kalau hal ini berhasil dilakukan, maka kota Tuban betul berhasil melakukan revitalisasinya. Warisan masa lalu dari kerajaan kuno jaman Hindu Jawa, dihadirkan pada alun-alun dan kantor Kabupaten, warisan jaringan perdagangan Asia dihadirkan dalam bangunan mesjid raya dan makam Sunan Bonang, kelenteng serta pasar. Sedangkan warisan birokrasi kolonial dihadirkan pada bangunan kantor Pengadilan, penjara, kantor pos, dsb.nya. Sehingga lengkaplah warisan riwayat kota Tuban sebagai tempat silang budaya dimasa lampau dengan hadirnya alun-alun dan bangunan penting lain disekitarnya.

Banyak sekali kota-kota kabupaten di Jawa sekarang alun-alunnya kehilangan makna sebagai ruang publik. Banyak diantaranya yang sudah ditinggalkan atau berubah fungsi. Tuban bisa memberi contoh bahwa fungsi alun-alun sekarang bisa digunakan sebagai ruang publik yang sekaligus juga sebagai identitas kotanya. Jadi amatlah tepat jika alun-alun dan bangunan pendukungnya dijadikan sebagai identitas kota Tuban baik sekarang maupun akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cribb, Robert, *Historical Atlas Of Indonesia*, University Of Hawai'i Press Honolulu. 2000.
- Franke, Wolfgang, Claudine Salmon & Anthony K.K. Siu (eds) *Chinese Epigraphic Material in Indonesia, Java vol. 2*, Southeast Society, EFEO & Archipel: Singapore/Paris. 1996.
- Graaf, H. J. De & Th. G. Th. Pigeuad, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, PT Grafiti Pers, Jakarta. Terutama Bab X: Sejarah Kerajaan-Kerajaan Daerah-Daerah Pantai Utara Jawa Timur Pada Abad ke 16: Tuban, hal. 163-171.
- dan Bab XXI: Sebab-Sebab Kekalahan Kerajaan Jawa Timur Dan Pesisir Dalam Perang Melawan Mataram Pada Abad ke 16 dan 17, 1985, hal. 297-304.
- Graaf, H.J. De, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, terjemahan dari *Chinese Muslims in Java in the 15<sup>th</sup> and 16<sup>th</sup> centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*, PT Tiara Wacana, Yogya. 1998.
- Handinoto, *Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa Dulu Dan Sekarang*, dalam majalah Dimensi Vol.18/ARS September, 1992, hal. 1-20.
- Hari Jadi Tuban, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban. 1987
- Knaap, Gerrit J., *Shallow Waters, Rising Tide – Shipping And Trade In Java Around 1775*, KITLV Press, Leiden. 1996.
- Levathes, Louise E., *When China Ruled The Seas: The Treasure Fleet Of The Dragon Throne 1405-1433*, Simon & Schuster, New York. 1994.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Jilid 1, 2 & 3. 1996.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, LkiS, Yogyakarta. 2005.
- Muljana, Slamet, *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*, LkiS, Yogyakarta. 2005a.
- Nas, Peter J.M., *Introduction : A General View On The Indonesian Town*, dalam buku: *The Indonesian City*, Foris Publication Dordrecht Holland/Cinnaminson USA. 1986.
- Nas, Peter J.M., *The Early Indonesian Town, Rise And Decline Of The City State And Its Capital*, dalam buku: *The Indonesian City*, Foris Publication Dordrecht/Cinnaminson USA. 1986.
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jilid I: Tanah Di Bawah Angin, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1992.
- Santoso, Suryadi Jo, *Bentuk Kota Di Jawa Sampai Dari Abad Ke XVIII* (tanpa penerbit) 1984.
- Soeparmono, R., *Tujuh Ratus Tahun Tuban*, tanpa penerbit, 1983.

Toer, Pramoedya Ananta, *Arus Balik*, Hasta Mitra , Jakarta. 1995.

Trancik, Roger, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold, New York. 1986.

Zuhdi, Susanto, Cilacap (1830-1942), Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. 2002.